

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi terapi *Applied Behavior Analysis–Verbal Behavior* (ABA-VB) di layanan Behavior Therapy (BT) Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Provinsi Kalsel dilaksanakan melalui pembelajaran yang terstruktur dengan menerapkan berbagai strategi perilaku, seperti *prompting*, *reinforcement*, serta penyesuaian aktivitas sesuai kebutuhan masing-masing anak. Selama proses terapi, *prompting* menjadi strategi yang paling sering digunakan untuk membantu anak memahami instruksi, memunculkan respons yang diharapkan, dan menyelesaikan aktivitas terapi. Dominannya penggunaan *prompting* menunjukkan bahwa kedua subjek masih berada pada tahap pembelajaran sehingga bantuan dari terapis masih diperlukan sebelum keterampilan tersebut dapat dilakukan secara lebih mandiri melalui proses *fading*.

Perkembangan keterampilan sosial ditunjukkan oleh kedua subjek, namun dengan karakteristik yang berbeda. Subjek A1 menunjukkan perkembangan yang lebih nyata pada aspek kerja sama, keterlibatan, tanggung jawab, dan kontrol diri. Perubahan tersebut tampak lebih menonjol karena kemampuan awal A1 relatif lebih rendah, sehingga setiap perkembangan yang muncul terlihat lebih signifikan. Meskipun demikian, kemampuan komunikasi verbal A1 masih terbatas sehingga perkembangan pada dimensi komunikasi belum terlihat secara optimal.

Sementara itu, Subjek A2 menunjukkan perkembangan yang lebih stabil, terutama pada kemampuan komunikasi, mempertahankan perhatian, mengikuti

instruksi, serta perilaku kooperatif selama proses terapi. Berbeda dengan A1, beberapa kemampuan sosial dasar pada A2 telah mulai berkembang sejak awal observasi sehingga perubahan yang muncul selama penelitian cenderung bersifat penguatan dan penyempurnaan terhadap kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Hasil analisis lintas kasus menunjukkan bahwa implementasi terapi ABA-VB tidak menghasilkan pola perkembangan yang sama pada setiap anak. Perbedaan perkembangan antara A1 dan A2 dipengaruhi oleh karakteristik GPPH, kemampuan awal, kebutuhan individual, respons terhadap terapi, serta dinamika selama proses intervensi berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi terapi ABA-VB bersifat individual sehingga strategi dan target terapi perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak.

Secara keseluruhan, implementasi terapi ABA-VB di layanan BT PLDPI Provinsi Kalsel mendukung perkembangan keterampilan sosial anak dengan GPPH, khususnya pada kemampuan mengikuti instruksi, bekerja sama, berkomunikasi, berpartisipasi dalam aktivitas, serta mengendalikan perilaku selama proses terapi. Namun demikian, beberapa aspek, seperti kemandirian dalam memberikan respons, empati, dan generalisasi keterampilan sosial ke lingkungan di luar setting terapi masih memerlukan proses pembelajaran yang berkelanjutan melalui penerapan fading secara bertahap serta latihan yang konsisten dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, implementasi terapi *Applied Behavior Analysis–Verbal Behavior* (ABA-VB) menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan sosial setiap anak berlangsung secara berbeda sesuai dengan karakteristik, kemampuan awal, serta respons masing-masing terhadap proses terapi. Oleh karena itu, terapis diharapkan terus melaksanakan terapi secara konsisten dengan menyesuaikan strategi intervensi terhadap kebutuhan individual setiap anak. Penggunaan *prompting* sebagai bagian dari proses pembelajaran perlu diikuti dengan penerapan *fading* secara bertahap sesuai kesiapan anak agar keterampilan yang telah dipelajari dapat berkembang menjadi respons yang lebih mandiri. Selain itu, kegiatan terapi dapat semakin diarahkan pada aktivitas yang mendorong komunikasi, kerja sama, keterlibatan, serta interaksi sosial sehingga keterampilan yang diperoleh anak lebih mudah diterapkan dalam berbagai situasi.

Orang tua diharapkan terus melanjutkan latihan keterampilan sosial anak di lingkungan rumah melalui aktivitas sehari-hari yang sederhana, konsisten, dan selaras dengan program terapi yang diberikan. Keterlibatan orang tua dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi, mengikuti instruksi, menunggu giliran, bekerja sama, serta berinteraksi dengan anggota keluarga diharapkan dapat membantu memperkuat keterampilan sosial yang telah dilatih selama proses terapi sehingga tidak hanya berkembang pada *setting* terapi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Provinsi Kalsel, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam mengembangkan implementasi terapi ABA-VB, khususnya melalui

penguatan kolaborasi antara terapis dan orang tua, pelaksanaan home program, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk menerapkan keterampilan sosial dalam situasi yang lebih beragam. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung proses generalisasi keterampilan sosial anak di luar setting terapi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai implementasi terapi ABA-VB pada konteks layanan yang berbeda, serta melakukan pengamatan pada lingkungan rumah maupun sekolah agar proses generalisasi keterampilan sosial anak dapat dipahami secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses analisis data (*inter-coder*) untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi hasil penelitian.

Melalui berbagai pengembangan tersebut, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi terapi ABA-VB dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian disertai Hiperaktif (GPPH) pada berbagai konteks layanan.